

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit X Denpasar. Institusi kesehatan tipe C yang didirikan sejak tahun 1987 ini berdiri di atas bangunan seluas 11.578,35 m². Berawal dari sebuah klinik dokter spesialis, Rumah Sakit X dibangun dengan visi besar untuk menjadi pusat pelayanan kesehatan yang lengkap namun tetap terjangkau bagi masyarakat Indonesia bagian timur, khususnya Bali. Dedikasi dan pelayanan tulus tersebut berhasil mentransformasi klinik kecil ini menjadi rumah sakit besar seperti sekarang.

Rumah Sakit X tumbuh dan berkembang berlandaskan kepercayaan serta kebutuhan pasien. Demi meningkatkan mutu pelayanan, rumah sakit ini berkomitmen melakukan inovasi berkelanjutan pada aspek SDM, manajemen, dan infrastruktur. Mengusung standar internasional di bidang mutu pelayanan, kesuksesan rumah sakit ini dibangun atas apresiasi masyarakat, dengan menempatkan kepuasan pasien dan keluarganya sebagai capaian tertinggi melalui perbaikan yang konsisten.

Rumah Sakit X yang berlokasi di Kota Denpasar dilengkapi dengan fasilitas laboratorium yang lengkap untuk melayani kebutuhan pasien rawat jalan dan rawat inap. Layanan yang tersedia mencakup pemeriksaan dasar seperti darah, urine, dan

feses, serta pemeriksaan khusus yang meliputi kimia darah, hematologi, dan mikrobiologi. Didukung oleh tenaga medis yang kompeten, ahli, dan berpengalaman, laboratorium ini menjamin mutu pelayanannya. Akses pelayanan dibuka selama 24 jam bagi pasien rawat inap, sedangkan bagi pasien rawat jalan, layanan tersedia dari jam 07.00 sampai 21.00 WITA.

4.1.2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit X melalui penyebaran kuesioner kepada pasien yang melakukan pemeriksaan glukosa darah puasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang pemeriksaan glukosa darah puasa dengan kepatuhan terhadap instruksi pra-analitik di Rumah Sakit X. Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

Karakteristik responden merupakan gambaran umum pasien yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengelompokan karakteristik responden bertujuan untuk mengetahui profil pasien yang menjalani pemeriksaan glukosa darah puasa di Rumah Sakit X. Variabel yang digunakan meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Adapun karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	47,7
Perempuan	45	52,3
Jumlah	86	100
Usia		
26–45 Tahun	18	20,9
46–55 Tahun	21	24,4
56–65 Tahun	30	34,9
>65 Tahun	17	19,8
Jumlah	86	100
Pekerjaan		
PNS	12	14,0
Pegawai Swasta	39	45,3
Pedagang	17	19,8
Lain-lain	18	20,9
Jumlah	86	100
Pendidikan		
SD	1	1,2
SMP	9	10,5
SMA	38	44,2
Diploma	22	25,6
Sarjana	16	18,6
Jumlah	86	100

Sumber : Data diolah SPSS, 2026

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan dengan total 45 responden dengan persentase 52,3%, Sedangkan jumlah responden laki – laki 41 responden dengan persentase 47,7%.

2. Usia

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa kelompok usia 56–65 tahun merupakan jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 29 responden dengan persentase 33,7%, sedangkan kelompok usia dengan jumlah responden paling sedikit adalah kelompok usia >65 tahun, yaitu sebanyak 17 responden dengan persentase 19,8%. Dapat dikatakan bahwa mayoritas responden yang

melakukan pemeriksaan glukosa darah puasa di Laboratorium Rumah Sakit X berada pada kelompok usia 56–65 tahun.

3. Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa kelompok pekerjaan pegawai swasta merupakan jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 39 responden dengan persentase 45,3%, sedangkan kelompok pekerjaan dengan jumlah responden paling sedikit adalah PNS, yaitu sebanyak 11 responden dengan persentase 14,0%. Dapat dikatakan bahwa mayoritas responden yang melakukan pemeriksaan glukosa darah puasa di Laboratorium Rumah Sakit X bekerja sebagai pegawai swasta.

4. Pendidikan

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan SMA merupakan jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 38 responden dengan persentase 44,2%, sedangkan tingkat pendidikan dengan jumlah responden paling sedikit adalah SD, yaitu sebanyak 1 responden dengan persentase 1,2%. Dapat dikatakan bahwa mayoritas responden yang melakukan pemeriksaan glukosa darah puasa di Laboratorium Rumah Sakit X memiliki tingkat pendidikan SMA.

4.1.3. Distribusi Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien

Distribusi tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien digunakan untuk mengetahui gambaran responden berdasarkan kategori variabel penelitian. Variabel tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang, sedangkan variabel kepatuhan dikategorikan menjadi patuh dan tidak patuh. Hasil distribusi tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien

Variabel	F	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan Pasien		
Baik	62	72,1
Cukup	19	22,1
Kurang	5	5,8
Jumlah	86	100
Kepatuhan Pasien		
Patuh	76	88,4
Tidak Patuh	10	11,6
Jumlah	86	100

Sumber : Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang pemeriksaan glukosa darah puasa sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 62 responden (72,1%). Responden dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 19 responden (22,1%), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (5,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pemeriksaan glukosa darah puasa dan instruksi pra-analitik sebelum pemeriksaan dilakukan.

Pada variabel kepatuhan pasien terhadap instruksi pra-analitik, sebagian besar responden termasuk dalam kategori patuh, yaitu sebanyak 76 responden (88,4%). Sementara itu, sebanyak 10 responden (11,6%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah mengikuti instruksi pra-analitik pemeriksaan glukosa darah puasa dengan baik.

Untuk mengetahui sebaran kepatuhan pasien berdasarkan tingkat pengetahuan, dilakukan analisis tabulasi silang (cross tabulation) antara kedua variabel tersebut. Hasil tabulasi silang disajikan pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	
	Tidak Patuh		Patuh			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Kurang	5	5,81 %	0	0%	5	5,81 %
Cukup	4	4,65 %	15	17,4 %	19	22,09 %
Baik	1	1,16 %	61	70,9 %	62	72,09 %
Total	10	11,6 %	76	88,4 %	86	100 %

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa dari 62 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 61 responden termasuk dalam kategori patuh, sedangkan 1 responden termasuk dalam kategori tidak patuh. Pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup, terdapat 15 responden yang patuh dan 4 responden yang tidak patuh. Sementara itu, seluruh responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu 5 responden, termasuk dalam kategori tidak patuh terhadap instruksi pra-analitik pemeriksaan glukosa darah puasa. Hasil tabulasi silang tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan pasien, semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya terhadap instruksi pra-analitik.

4.1.4. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pemeriksaan Glukosa Darah Puasa dengan Kepatuhan Terhadap Instuksi Pra-Analitik

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pemeriksaan Glukosa Darah Puasa dengan Kepatuhan Terhadap Instuksi Pra-Analitik di Rumah Sakit X menggunakan uji Spearman Rank.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pemeriksaan Glukosa Darah Puasa Dengan Kepatuhan Terhadap Instruksi Pra - analitik

Variabel	Uji	p-value	Nilai uji
Pengetahuan dan Kepatuhan	Korelasi Spearman Rank	< 0,001	0,582

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank pada 86 responden, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $< 0,001$. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien tentang instruksi pemeriksaan glukosa darah puasa dengan kepatuhan pasien di Rumah Sakit X. Selanjutnya, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,582. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan pasien bersifat positif dengan kekuatan hubungan sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien tentang instruksi pemeriksaan glukosa darah puasa, maka cenderung semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien terhadap instruksi tersebut.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

- a) Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Instruksi Pemeriksaan Glukosa Darah Puasa di Rumah Sakit X.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasien di Rumah Sakit X memiliki pengetahuan yang baik tentang instruksi pemeriksaan glukosa darah puasa, yaitu sebanyak 62 responden sebesar 72,1%. Sebanyak 19 responden sebesar 22,1% memiliki pengetahuan cukup dan 5 responden sebesar 5,8% memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien sudah

mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan pemeriksaan glukosa darah puasa.

Pengetahuan yang baik dapat membantu pasien memahami alasan dilakukannya persiapan sebelum pemeriksaan. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menempatkan pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi dalam perilaku kesehatan. Pasien yang mengetahui tujuan dan tata cara pemeriksaan akan lebih mudah memahami pentingnya mengikuti instruksi yang diberikan sebelum pengambilan darah (Martina, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pharamita *et al.* (2023) yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Temuan serupa juga ditemukan oleh Diva Regitha dkk (2024) dalam penelitian mengenai pengetahuan pasien terkait pengelolaan diabetes melitus. Kesamaan hasil tersebut dapat terjadi karena pasien yang sering mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan memiliki kesempatan lebih banyak untuk memperoleh pengetahuan mengenai kondisi kesehatan maupun pemeriksaan yang dijalani

Menurut peneliti, tingginya pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman pasien dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Mayoritas responden memiliki pendidikan SMA dan berada pada kelompok usia 56–65 tahun. Selain itu, informasi yang diberikan petugas kesehatan sebelum pemeriksaan juga dapat membantu pasien memahami instruksi yang harus dilakukan. Namun, masih terdapat 19 responden dengan pengetahuan cukup dan 5 responden dengan pengetahuan kurang. Maka karena itu, informasi mengenai

persiapan pemeriksaan tetap perlu diberikan kepada semua pasien agar tidak hanya pasien tertentu yang memahami instruksi pra-analitik.

b) Ketaatan Pasien terhadap Instruksi Pra-Analitik Pemeriksaan Glukosa Darah Puasa di Rumah Sakit X

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh terhadap instruksi pra-analitik pemeriksaan glukosa darah puasa. Dari 86 responden, sebanyak 76 responden (88,4%) termasuk patuh dan 10 responden (11,6%) termasuk tidak patuh. Artinya, sebagian besar pasien sudah melaksanakan persiapan yang diberikan sebelum pemeriksaan dilakukan.

Ketaatan pasien dalam mengikuti instruksi pemeriksaan berkaitan dengan perilaku kesehatan. Dalam teori Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pengetahuan termasuk salah satu faktor predisposisi yang dapat mendukung pasien dalam mengikuti instruksi. Namun, ketaatan tidak hanya bergantung pada pengetahuan karena kondisi dan lingkungan pasien juga dapat memengaruhi pelaksanaan instruksi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Hati (2024) serta Diva Regitha dkk (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mampu mengikuti anjuran kesehatan yang diberikan. Walaupun penelitian tersebut membahas ketaatan dalam pengobatan diabetes melitus, hasilnya masih dapat menjadi pembandingan karena sama-sama melihat perilaku pasien dalam menjalankan anjuran kesehatan.

Menurut peneliti, tingginya ketaatan dalam penelitian ini kemungkinan berkaitan dengan pengetahuan responden yang sebagian besar berada pada kategori

baik. Pasien yang memahami tujuan pemeriksaan akan lebih mengetahui pentingnya mengikuti instruksi sebelum pemeriksaan. Selain itu, penjelasan dari tenaga kesehatan juga dapat membantu pasien dalam mempersiapkan diri. Namun, masih terdapat 10 responden yang tidak patuh. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pasien lupa, memiliki kebiasaan tertentu sebelum pemeriksaan, terbatas oleh aktivitas sehari-hari, atau kurang memperhatikan instruksi yang diberikan. Karena itu, pemberian informasi dan pengingat sebelum pemeriksaan masih diperlukan.

c) Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien dengan Kepatuhan terhadap Instruksi Pra-Analitik Pemeriksaan Glukosa Darah Puasa di Rumah Sakit X

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank pada 86 responden, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $< 0,001$. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien tentang instruksi pemeriksaan glukosa darah puasa dengan kepatuhan pasien di Rumah Sakit X.

Nilai korelasi sebesar 0,582 menunjukkan hubungan yang positif dengan kekuatan sedang. Hubungan positif berarti peningkatan pengetahuan diikuti dengan kecenderungan peningkatan kepatuhan. Hal ini juga terlihat dari hasil tabulasi silang. Dari 62 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 61 responden patuh dan 1 responden tidak patuh. Pada pengetahuan cukup terdapat 15 responden patuh dan 4 responden tidak patuh, sedangkan seluruh 5 responden dengan pengetahuan kurang termasuk tidak patuh.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pasien yang memahami instruksi dan mengetahui pentingnya persiapan pemeriksaan akan lebih mudah menerima dan menjalankan anjuran yang diberikan. Akan tetapi, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kepatuhan. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya pasien yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak patuh

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Hati (2024) yang memperoleh nilai korelasi sebesar 0,562 pada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi diabetes melitus. Hasil penelitian Diva Regitha dkk. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat antidiabetik oral. Walaupun objek kepatuhan berbeda, kedua penelitian tersebut memiliki hasil yang searah dengan penelitian ini, yaitu pengetahuan berkaitan dengan kepatuhan pasien.

Menurut peneliti, adanya hubungan dalam penelitian ini dapat terjadi karena pasien yang memahami pentingnya pemeriksaan dan persiapan sebelum pengambilan darah akan lebih mudah mengikuti instruksi. Namun, nilai korelasi yang hanya berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa kepatuhan pasien masih dipengaruhi oleh faktor lain. Adanya 1 responden dengan pengetahuan baik tetapi tidak patuh dan 4 responden dengan pengetahuan cukup tetapi tidak patuh memperlihatkan bahwa mengetahui instruksi belum tentu membuat pasien selalu melaksanakannya. Faktor seperti kebiasaan, kelupaan, kesibukan, kondisi pasien, dan cara penyampaian informasi dapat ikut memengaruhi kepatuhan. Berdasarkan

hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan tetap penting untuk mendukung kepatuhan pasien. Namun, pemberian informasi sebaiknya tidak hanya dilakukan saat pasien datang untuk pemeriksaan, tetapi juga disertai penjelasan yang mudah dipahami dan pengingat mengenai persiapan pemeriksaan. Cara tersebut diharapkan dapat membantu pasien lebih siap dan patuh terhadap instruksi pra-analitik pemeriksaan glukosa darah puasa

4.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, namun masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, yaitu :

- a) Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Metode ini bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan kemampuan responden dalam menjawab setiap pertanyaan, sehingga masih terdapat kemungkinan terjadinya bias informasi (information bias) atau bias keinginan sosial (social desirability bias), yaitu responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap benar atau sesuai harapan peneliti maupun tenaga kesehatan.
- b) Penelitian ini hanya meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap instruksi pra-analitik. Sementara itu, terdapat faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi kepatuhan pasien, seperti motivasi, dukungan keluarga, pengalaman menjalani pemeriksaan laboratorium, komunikasi dengan tenaga kesehatan, serta akses terhadap informasi kesehatan, yang belum dianalisis dalam penelitian ini.

- c) Penelitian ini dilakukan hanya pada pasien yang menjalani pemeriksaan glukosa darah puasa di Rumah Sakit X, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki karakteristik pasien dan sistem pelayanan yang berbeda.